

## REFLEKSI TENTANG KETENANGAN HIDUP DI BAWAH TUNTUNAN SANG GEMBALA: SEBUAH KAJIAN TEOLOGIS MAZMUR 23

Agus Sistyowidjajati<sup>1</sup>, Yustina Miyarti<sup>2</sup> Adi Prasetyo Wibowo<sup>3</sup>, Ita Lintarwati<sup>4</sup>

<sup>1</sup>STT Anugrah Indonesia <sup>2</sup>STT Anugrah Indonesia <sup>3</sup>STT Anugrah Indonesia <sup>4</sup>STT Anugrah Indonesia

Corresponding Author: [agussistyow@gmail.com](mailto:agussistyow@gmail.com)

Received: 15 Januari 2026/ Revised: 1 Februari 2026/ Accepted: 15 Februari 2026

### ABSTRACT

*This study examines the theological meaning of serenity of life through an exegetical reading of Psalm 23. Employing a descriptive qualitative method with an exegetical approach, the study analyzes the psalm within its literary movement, theological symbolism, and relevance to contemporary human anxiety. The findings show that true serenity does not arise from the absence of suffering, material sufficiency, or external stability, but from a faith confession that places God as the sovereign Shepherd of life. Psalm 23 presents a coherent spiritual journey: trust in the Shepherd, restoration of the soul, moral guidance, courage amid the valley of darkness, divine hospitality in the presence of enemies, and assurance of enduring goodness and covenantal love. This study argues that serenity in Psalm 23 is fundamentally relational and covenantal. It is rooted in surrender to divine guidance rather than in human control. The article concludes that serenity becomes possible when the human person relinquishes self-rule and entrusts the future to the Shepherd whose presence transforms fear into peace and uncertainty into hope*

**Keywords:** Psalm 23, serenity, shepherd theology, divine guidance, spiritual transformation

### ABSTRAK

*Penelitian ini mengkaji makna teologis ketenangan hidup melalui pembacaan eksegetis terhadap Mazmur 23. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan eksegetis, penelitian ini menganalisis mazmur tersebut dalam pergerakan literer, simbolisme teologis, serta relevansinya terhadap kecemasan manusia kontemporer. Temuan menunjukkan bahwa ketenangan sejati tidak berasal dari ketiadaan penderitaan, kecukupan materi, atau stabilitas eksternal, melainkan dari pengakuan iman yang menempatkan Allah sebagai Gembala yang berdaulat atas kehidupan. Mazmur 23 menyajikan suatu perjalanan spiritual yang utuh: kepercayaan kepada Sang Gembala, pemulihan jiwa, tuntunan moral, keberanian di tengah lembah kekelaman, perjamuan ilahi di hadapan musuh, serta jaminan kebaikan dan kasih setia yang berkelanjutan dalam perjanjian. Penelitian ini berargumen bahwa ketenangan dalam Mazmur 23 bersifat relasional dan kovenantal, yang berakar pada penyerahan diri kepada tuntunan ilahi, bukan pada kontrol manusia. Artikel ini menyimpulkan bahwa ketenangan menjadi mungkin ketika manusia melepaskan kendali diri dan mempercayakan masa depan kepada Sang Gembala, yang kehadiran-Nya mengubah ketakutan menjadi damai dan ketidakpastian menjadi pengharapan.*

**Kata kunci:** Mazmur 23, ketenangan, teologi gembala, tuntunan ilahi, transformasi spiritual

## PENDAHULUAN

Kerinduan akan ketenangan merupakan salah satu dimensi paling mendasar dalam keberadaan manusia. Di berbagai budaya dan generasi, manusia mencari suatu bentuk damai yang mampu bertahan di tengah ketidakpastian, kehilangan, dan ketidakstabilan. Namun, dalam dunia modern, pencarian ini sering kali dialihkan kepada keberhasilan material, kontrol diri, pengakuan sosial, dan pengelolaan emosi pribadi (Goldingay, 2006; Brueggemann & Bellinger, 2014). Hasilnya bersifat paradoksal: banyak individu tampak berhasil secara lahiriah, tetapi tetap gelisah secara batiniah. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketenangan tidak dapat dijelaskan secara memadai hanya melalui keamanan eksternal.

Dalam konteks ini, Mazmur 23 tetap menjadi salah satu teks Alkitab yang paling mendalam mengenai damai manusia dan tuntunan ilahi. Mazmur ini tidak menggambarkan ketenangan sebagai ketiadaan bahaya, maupun sebagai kepemilikan kelimpahan yang terlepas dari Allah. Sebaliknya, mazmur ini memaknai ketenangan sebagai hasil dari hidup di bawah pemeliharaan Yahweh, Sang Gembala yang menuntun, memulihkan, melindungi, dan menyertai (Mays, 1994; Kidner, 1973). Pengakuan Daud, "Tuhan adalah gembalaku," bukan sekadar bahasa puitis, melainkan pernyataan teologis yang memindahkan pusat keamanan dari diri manusia kepada Allah.

Relevansi Mazmur 23 telah diakui dalam teologi pastoral, ibadah, pembentukan spiritual, dan studi kepemimpinan Kristen (Gulo et al., 2024; Hasibuan, 2022). Beberapa penelitian terbaru menyoroti peran Mazmur 23 dalam pelayanan pastoral dan refleksi kepemimpinan Kristen, sementara yang lain melihatnya sebagai sumber teologis untuk pemulihan, identitas, dan tuntunan spiritual (Willyam, 2023; Kawangung et al., 2020). Meskipun demikian, pembacaan teologis yang lebih terfokus terhadap Mazmur 23 sebagai perjalanan terstruktur dari kecemasan menuju ketenangan masih diperlukan, khususnya dalam kaitannya dengan kegelisahan eksistensial kontemporer.

Artikel ini berargumen bahwa Mazmur 23 menyajikan ketenangan bukan sebagai emosi yang statis, melainkan sebagai proses teologis yang dinamis yang dibentuk oleh tuntunan ilahi. Setiap bagian mazmur berkontribusi pada suatu progresi transformasi batin: pengakuan iman, pemulihan jiwa, tuntunan dalam kebenaran, keberanian di tengah krisis, kemenangan di hadapan perlawanan, serta jaminan penyertaan perjanjian (Anderson, 1972; Briggs & Briggs, 1906). Dalam pengertian ini, Mazmur 23 tidak hanya berfungsi sebagai teks penghiburan, tetapi juga sebagai peta teologis untuk memahami bagaimana ketenangan dibentuk di bawah penyertaan Sang Gembala.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengajukan pertanyaan: bagaimana Mazmur 23 secara teologis menggambarkan ketenangan hidup di bawah tuntunan Sang Gembala? Dengan menjawab pertanyaan ini, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi bagi teologi biblika dan refleksi teologi praktis, khususnya

dalam konteks di mana ketakutan, ketidakstabilan, dan ketidakpastian terus membentuk pengalaman manusia (Holladay, 1993; deClaissé-Walford et al., 2014).

### TINJAUAN LITERATUR

Kajian-kajian terbaru mengenai Mazmur 23 menunjukkan bahwa teks ini umumnya dibaca dalam tiga arah utama, yaitu teologi penggembalaan, kepemimpinan Kristen, dan pelayanan pastoral. Mazmur 23 menghadirkan Allah sebagai Gembala yang memelihara, menuntun, melindungi, dan menghibur umat-Nya. Pembacaan ini penting karena memperlihatkan fungsi pastoral Mazmur 23 dalam kehidupan gereja masa kini. Namun, kajian tersebut masih lebih dominan menempatkan Mazmur 23 sebagai dasar pelayanan gerejawi, bukan sebagai struktur teologis yang menjelaskan pembentukan ketenangan hidup secara progresif (Gulo et al., 2024).

Mazmur 23 juga sering dibaca sebagai model kepemimpinan, dengan menekankan bahwa gambaran Allah sebagai Gembala dapat menjadi paradigma bagi pemimpin Kristen. Sejalan dengan itu, kajian lain menyoroti kata "gembala" dalam Mazmur 23:1 dan mengaitkannya dengan praktik kepemimpinan Kristen di era disrupsi teknologi. Kedua kajian ini memperkaya diskusi tentang dimensi kepemimpinan dalam Mazmur 23, tetapi fokusnya lebih banyak diarahkan pada figur pemimpin manusia. Akibatnya, dimensi eksistensial teks, yakni bagaimana manusia mengalami ketenangan di bawah tuntunan Allah, belum menjadi pusat pembahasan (Hasibuan, 2022; Willyam, 2023).

Kajian lain menekankan implementasi tugas penggembalaan berdasarkan Mazmur 23:1-4 bagi pemimpin gereja masa kini. Penggembalaan dipahami sebagai tindakan menuntun, menjaga, menghibur, dan membangun komunitas iman. Sementara itu, model gembala berdasarkan Mazmur 23 juga telah dikembangkan dan diterapkan bagi kehidupan Kristen. Keduanya menunjukkan relevansi praktis Mazmur 23, tetapi masih cenderung bersifat aplikatif. Penelitian ini berbeda karena tidak hanya menanyakan bagaimana Mazmur 23 diterapkan, melainkan bagaimana struktur teologis mazmur tersebut membentuk ketenangan batin melalui relasi kovenantal dengan Allah (Padang et al., 2024; Mujiono et al., 2024).

Beberapa kajian lain memperluas pembacaan Mazmur 23 ke dalam konteks krisis dan pemulihan. Mazmur 23 dipandang relevan bagi manusia yang mengalami dampak bencana alam, serta dapat ditempatkan sebagai dasar pelayanan pastoral. Kajian-kajian ini penting karena menunjukkan bahwa Mazmur 23 tetap relevan bagi situasi penderitaan, kehilangan, dan ketidakpastian. Namun, pendekatan tersebut masih perlu diperdalam secara teologis agar tidak berhenti pada fungsi penghiburan, melainkan bergerak menuju pemahaman bahwa ketenangan dalam Mazmur 23 lahir dari kehadiran Allah yang menata ulang rasa takut, arah hidup, dan harapan manusia (Nole, 2024; Michael & Panus, 2026).

Gambaran Gembala yang baik dalam Mazmur 23:1-6 juga telah dibaca sebagai teladan bagi pelayanan gereja. Selain itu, metafora biblika dalam pendekatan pastoral dipandang penting untuk membentuk pemahaman teologis umat. Kedua penelitian ini menguatkan pentingnya bahasa metaforis dalam membentuk pemahaman teologis umat. Namun, metafora gembala dalam Mazmur 23 tidak cukup dibaca hanya sebagai

model pelayanan; metafora ini juga perlu dipahami sebagai kerangka relasional yang mengalihkan pusat keamanan manusia dari kontrol diri kepada pemeliharaan Allah (Harus & Situmorang, 2025; Tambun & Raulina, 2023).

Selain itu, kajian tentang spiritualitas Kristen kontemporer menunjukkan bahwa manusia modern menghadapi tekanan batin, kelelahan rohani, dan kecemasan yang tidak dapat diselesaikan hanya melalui strategi psikologis atau manajemen diri. Dalam konteks ini, Mazmur 23 menawarkan kritik terhadap budaya modern yang menempatkan ketenangan pada kontrol, produktivitas, pencapaian, dan rasa aman eksternal. Literatur yang ada telah menegaskan fungsi Mazmur 23 dalam penggembalaan, kepemimpinan, dan pelayanan pastoral, tetapi belum cukup menampilkan Mazmur 23 sebagai perjalanan teologis dari kecemasan menuju ketenangan.

Berdasarkan kajian-kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian sebelumnya telah memberikan kontribusi penting dalam memahami Mazmur 23 sebagai teks penghiburan, model kepemimpinan, dan dasar pelayanan pastoral. Namun, masih terdapat celah penelitian, yaitu kurangnya pembacaan yang secara khusus menafsirkan Mazmur 23 sebagai struktur teologis pembentukan ketenangan hidup. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan membaca Mazmur 23 sebagai perjalanan spiritual yang bergerak dari pengakuan iman, kecukupan, pemulihan jiwa, tuntunan moral, keberanian dalam krisis, hospitalitas ilahi, hingga jaminan kovenantal. Dengan demikian, ketenangan dalam Mazmur 23 dipahami bukan sebagai perasaan statis, melainkan sebagai kehidupan yang dibentuk di bawah tuntunan Sang Gembala.

## METODE

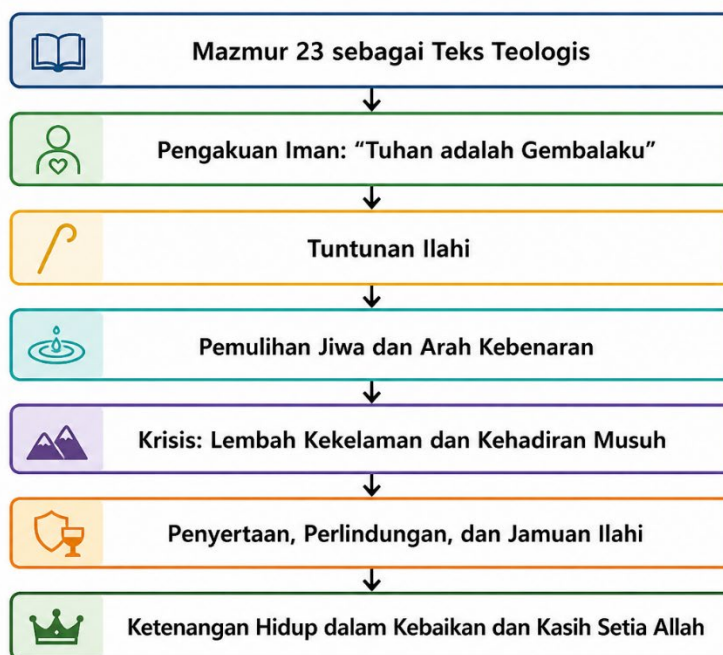
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan eksegetis untuk mengkaji Mazmur 23 sebagai teks teologis yang berbicara tentang kerinduan manusia akan ketenangan di bawah tuntunan ilahi. Desain kualitatif deskriptif dipilih karena tujuan penelitian ini bukan untuk menguji variabel empiris atau menghasilkan generalisasi statistik, melainkan untuk mengeksplorasi makna, struktur teologis, dan signifikansi spiritual dalam teks Alkitab (Osborne, 2006). Dalam kerangka ini, teks dipahami sebagai kesaksian sastra dan teologis yang mengomunikasikan kebenaran melalui gambaran, pengakuan iman, pergerakan naratif, dan bahasa relasional. Oleh karena itu, eksegesis digunakan sebagai metode utama karena memungkinkan penelitian bergerak secara cermat dari pembacaan tekstual menuju interpretasi teologis secara disiplin dan bertanggung jawab secara akademik.

Data utama dalam penelitian ini adalah Mazmur 23 itu sendiri. Analisis memperhatikan alur literer mazmur, struktur puitis, metafora utama, serta ungkapan-ungkapan Ibrani tertentu yang penting bagi argumen teologis. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada bagaimana mazmur bergerak dari pengakuan menuju pemulihan, dari tuntunan menuju perlindungan, dan dari pengalaman masa kini menuju jaminan masa depan (Allen, 2002; Eaton, 2003). Pergerakan internal ini penting karena Mazmur 23 bukan sekadar kumpulan gambaran penghiburan, melainkan suatu komposisi teologis yang utuh, di mana setiap ayat berkontribusi

pada penggambaran progresif mengenai penggembalaan ilahi. Dengan memperlakukan teks sebagai satu kesatuan teologis, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana ketenangan digambarkan bukan sebagai perasaan statis, melainkan sebagai perjalanan relasional dan spiritual di bawah pemeliharaan Allah. Proses eksegetis dilakukan melalui tiga tahap yang saling berkaitan. Pertama, observasi tekstual digunakan untuk mengidentifikasi struktur utama, metafora, pola verbal, dan transisi tematis dalam mazmur. Tahap ini memungkinkan penelitian melihat bagaimana pengakuan "Tuhan adalah gembalaku" berfungsi sebagai fondasi teologis pembuka bagi seluruh bagian berikutnya. Kedua, interpretasi teologis diterapkan untuk menjelaskan signifikansi unsur-unsur tekstual tersebut dalam relasinya dengan karakter Allah, kerentanan manusia, kesetiaan kovenantal, serta pengalaman takut dan berharap. Ketiga, sintesis teologis mengintegrasikan temuan-temuan tersebut ke dalam argumen yang koheren mengenai makna ketenangan dalam Mazmur 23 (Terrien, 2003). Melalui proses tiga tahap ini, penelitian menghindari pembacaan yang terfragmentasi dan mengembangkan interpretasi berlapis yang tetap berakar pada teks sekaligus menarik implikasi teologisnya secara lebih luas.

Penelitian ini juga menggunakan sumber sekunder seperti tafsiran Alkitab, monograf teologis, artikel jurnal, dan refleksi kontekstual terpilih yang relevan dengan Mazmur 23. Bahan-bahan sekunder tersebut tidak digunakan untuk menggantikan otoritas teks, tetapi untuk mendukung, memperjelas, dan mempertajam interpretasi. Secara khusus, sumber-sumber tersebut membantu menjelaskan gambaran gembala, bahasa kovenantal, motif pemulihan, perlindungan dalam krisis, dan nada eskatologis dalam mazmur (Brueggemann, 1984; Kraus, 1993). Dengan melibatkan suara-suara akademik, penelitian ini menempatkan interpretasinya dalam percakapan ilmiah yang lebih luas serta memastikan bahwa klaim-klaimnya tidak hanya bersifat devosional, tetapi juga terinformasi secara kritis. Namun demikian, penggunaan sumber-sumber tersebut tetap berada di bawah tugas utama untuk mendengarkan teks Alkitab secara cermat.

Melalui kerangka metodologis ini, Mazmur 23 diperlakukan sebagai teks teologis yang berbicara baik kepada konteks asalnya maupun kepada pergumulan manusia kontemporer dengan ketakutan, ketidakpastian, dan pencarian damai. Metode ini memungkinkan penelitian menjembatani makna tekstual dan relevansi masa kini tanpa mencampuradukkan keduanya. Di satu sisi, mazmur dibaca dalam latar sastra dan teologisnya; di sisi lain, pesannya dibiarkan berbicara kepada kondisi modern yang ditandai oleh kecemasan, ketidakstabilan, dan kelelahan eksistensial. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa Mazmur 23 tetap berfungsi bukan hanya sebagai ungkapan puitis iman, tetapi juga sebagai panduan teologis untuk memahami bagaimana ketenangan dibentuk di bawah pemeliharaan Sang Gembala ilahi yang kekal.



Gambar 1. Model Konseptual Penelitian

Gambar 1. Model Konseptual Penelitian

Gambar 1 menunjukkan bahwa penelitian ini tidak hanya membaca Mazmur 23 sebagai puisi penghiburan, tetapi sebagai teks teologis yang memperlihatkan proses pembentukan ketenangan hidup di bawah tuntunan Allah sebagai Gembala. Titik awal penelitian terletak pada pengakuan iman “Tuhan adalah Gembalaku,” sebab pengakuan ini menjadi dasar seluruh struktur teologis Mazmur 23. Ketenangan hidup tidak dimulai dari keadaan yang aman, melainkan dari relasi percaya kepada Allah yang memimpin, memelihara, dan menyertai umat-Nya.

Model ini juga menunjukkan bahwa ketenangan dalam Mazmur 23 tidak berarti ketiadaan krisis. Pemazmur tetap melewati lembah kekelaman dan menghadapi musuh, tetapi krisis tersebut tidak menjadi pusat penentu hidupnya. Kehadiran Allah sebagai Gembala mengubah pengalaman takut menjadi keberanian, kekurangan menjadi kecukupan, dan ancaman menjadi ruang perjumpaan dengan pemeliharaan ilahi. Dengan demikian, penelitian ini membaca Mazmur 23 sebagai perjalanan teologis dari pengakuan iman menuju ketenangan hidup yang berakar pada penyertaan, perlindungan, dan kasih setia Allah.

Model ini mengintegrasikan dua dimensi utama, yaitu dimensi relasional (hubungan manusia dengan Allah) dan dimensi eksistensial (pengalaman krisis manusia). Model ini berfungsi sebagai kerangka analitis yang menuntun proses eksegesis, sehingga setiap unit teks dibaca sebagai bagian dari pergerakan teologis yang progresif.

Tabel 1. Kerangka Konseptual Ketenangan Hidup dalam Mazmur 23

Aspek	Ketenangan Teologis	Krisis Manusia	Implikasi Teologis
Titik berangkat	Pengakuan bahwa Tuhan adalah Gembala	Manusia mencari rasa aman dari diri sendiri dan keadaan luar	Ketenangan sejati berakar pada relasi dengan Allah, bukan kontrol manusia
Dasar kepercayaan	Allah memelihara dan mencukupkan	Kekhawatiran terhadap kekurangan dan masa depan	Iman membentuk keyakinan bahwa Allah menyediakan yang esensial bagi hidup
Pemulihan batin	Allah membaringkan di padang rumput hijau dan membimbing ke air tenang	Kelelahan, kegelisahan, dan kekosongan batin	Ketenangan mencakup pemulihan jiwa, bukan sekadar keadaan tanpa masalah
Arah hidup	Allah menuntun di jalan yang benar	Manusia mudah tersesat oleh kehendak sendiri	Ketenangan berkaitan dengan hidup yang diarahkan oleh kehendak Allah
Respons terhadap krisis	Tidak takut karena Allah menyertai	Lembah kekelaman, ancaman, dan ketidakpastian	Kehadiran Allah menjadi dasar keberanian di tengah penderitaan
Perlindungan ilahi	Gada dan tongkat Allah menghibur	Manusia merasa rapuh dan tidak berdaya	Allah hadir sebagai pelindung sekaligus penuntun
Jamuan di tengah musuh	Allah menyediakan meja dan mengurapi kepala	Tekanan dari lawan dan situasi yang mengancam	Ketenangan tetap mungkin karena Allah memberi kehormatan dan pemeliharaan
Harapan akhir	Kebajikan dan kemurahan mengikuti seumur hidup	Ketakutan terhadap masa depan	Hidup orang percaya ditopang oleh kasih setia Allah yang terus menyertai

Tabel 1 menunjukkan bahwa ketenangan hidup dalam Mazmur 23 tidak dapat dipahami hanya sebagai keadaan emosional yang tenang. Ketenangan tersebut merupakan realitas teologis yang lahir dari pengenalan akan Allah sebagai Gembala. Setiap bagian Mazmur 23 memperlihatkan bahwa manusia tetap menghadapi kelemahan, kekurangan, ancaman, dan ketidakpastian, tetapi semua pengalaman itu dibaca dalam terang penyertaan Allah.

Dengan demikian, metode penelitian ini diarahkan untuk membaca teks secara leksikal, naratif-puitis, dan teologis. Analisis leksikal menolong menjelaskan makna ungkapan penting seperti "Gembala," "menyegarkan jiwa," "lembah kekelaman," "gada," "tongkat," "kebaikan," dan "kemurahan." Analisis naratif-puitis menolong

melihat pergerakan Mazmur 23 dari pengakuan iman, pemeliharaan, pemulihan, tuntunan, krisis, perlindungan, hingga pengharapan akhir. Sementara itu, sintesis teologis menolong menunjukkan bahwa ketenangan hidup bukan berasal dari hilangnya penderitaan, melainkan dari hidup yang dipercayakan kepada Allah sebagai Gembala yang setia. Kerangka ini kemudian digunakan sebagai dasar dalam bagian hasil dan pembahasan untuk menelusuri bagaimana setiap unit Mazmur 23 membentuk ketenangan hidup secara teologis

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai ketenangan hidup dalam Mazmur 23 perlu ditempatkan dalam kerangka bahwa Firman Tuhan membentuk iman, pengenalan akan Allah, dan praktik kehidupan Kristen. Dalam studi tentang Injil, Firman Tuhan dipahami bukan sekadar teks, tetapi sebagai wahyu yang membentuk kehidupan manusia dan menuntun pada transformasi iman (Yulianto, 2018a). Firman Allah juga dipandang sebagai otoritas tertinggi yang menjadi dasar penilaian terhadap realitas hidup manusia, baik yang dilihat, dirasakan, maupun dialami (Yulianto, 2018b).

Lebih lanjut, kehidupan Kristen dipahami sebagai respons terhadap panggilan ilahi yang menuntun manusia kepada ketaatan dan pertumbuhan rohani yang berkelanjutan (Yulianto, 2018c). Dalam kerangka teologi Paulus, kehidupan orang percaya merupakan respons terhadap Injil Allah yang menuntun kepada iman dan ketaatan kepada Kristus (Yulianto, 2019). Selain itu, pertumbuhan spiritual juga ditandai dengan peningkatan dalam pengetahuan akan Allah, keteguhan iman, serta pengharapan eskatologis yang kokoh (Yulianto, 2022). Dengan demikian, pembacaan Mazmur 23 dalam penelitian ini tidak hanya diarahkan pada aspek penghiburan emosional, tetapi pada pembentukan kehidupan yang tenang, percaya, dan dipimpin oleh Allah sebagai Gembala.

Selain dukungan dari lima buku sebelumnya, pembahasan ini juga diperkuat oleh sejumlah artikel jurnal yang menegaskan pentingnya membaca pengalaman manusia, krisis, spiritualitas, dan pembentukan hidup Kristen dalam terang refleksi teologis. Krisis seperti pandemi perlu dipahami bukan hanya sebagai peristiwa sosial, tetapi juga sebagai ruang refleksi iman dan pengharapan (Simon et al., 2021). Dalam konteks pelayanan dan misi, kepekaan terhadap konteks budaya tetap harus berjalan bersama kesetiaan pada kebenaran Injil (Tedjo et al., 2022). Pembentukan spiritual juga tidak dapat dilepaskan dari pendidikan iman, keteladanan keluarga, dan nilai moral Kristen di tengah perubahan zaman digital (Halawa et al., 2024). Refleksi teologis perlu memperhatikan relasi antara teks Alkitab dan pengalaman hidup manusia agar iman tidak berhenti pada rumusan doktrinal, tetapi menjadi makna yang menolong kehidupan nyata (Prayitno & Yulianto, 2024). Kehidupan rohani yang transformatif juga menuntut doa, penyangkalan diri, ketaatan, dan penyerahan kepada kehendak Allah (Manihuruk et al., 2025). Dalam kehidupan gereja, cara pandang yang benar diperlukan agar umat tidak terjebak dalam pola pikir yang memecah kesatuan tubuh Kristus (Senjaya et al., 2022). Kajian tentang penderitaan Ayub juga menunjukkan bahwa kecemasan dan penderitaan perlu dibaca dalam kerangka kedaulatan Allah, keterbatasan manusia, dan pembaruan pengenalan akan Allah (Yulianto & Wibowo, 2026). Sementara itu, pembentukan karakter Kristen menegaskan pentingnya integrasi Kitab Suci, pembinaan spiritual, praktik moral, dan keteladanan relasional (Hariyanto & Yulianto, 2026). Dengan demikian, Mazmur 23 dalam penelitian ini dibaca bukan hanya sebagai teks penghiburan, tetapi sebagai dasar teologis bagi pembentukan ketenangan hidup yang lahir dari iman, tuntunan ilahi, dan penyerahan diri kepada Sang Gembala.

### **Penggembalaan Ilahi sebagai Dasar Ketenangan**

Mazmur 23 dibuka dengan pengakuan, "Tuhan adalah gembalaku," dan pernyataan ini menetapkan dasar teologis bagi seluruh mazmur. Daud tidak memulai dengan menggambarkan ketakutan, musuh, atau kondisi hidupnya, melainkan dengan menegaskan identitas Allah. Hal ini sangat signifikan karena ketenangan dalam perspektif Alkitab tidak pertama-tama berasal dari ketenangan emosi atau keadaan yang menguntungkan, melainkan dari orientasi teologis. Pengakuan Yahweh sebagai Gembala menjadi titik penentu di mana ketidakamanan manusia ditempatkan kembali di bawah kedaulatan ilahi (Mays, 1994; McCann, 1996). Dalam pengertian ini, ketenangan tidak dimulai ketika keadaan membaik, tetapi ketika hidup secara sadar ditempatkan di bawah pemerintahan Allah.

Metafora gembala sangat kaya secara teologis dan kuat secara relasional. Dalam dunia Alkitab dan Timur Dekat kuno, seorang gembala bertanggung jawab untuk menuntun, melindungi, memberi makan, dan memelihara kawanan. Dengan menyebut Tuhan sebagai Gembalanya, Daud menggambarkan Allah bukan sekadar penguasa transenden, tetapi sebagai penuntun pribadi yang terlibat aktif dalam kehidupan umat-Nya (Kidner, 1973; KBBI Daring, 2026). Hal ini memberikan warna teologis khas pada Mazmur 23: ketenangan bukanlah sesuatu yang abstrak, dan juga bukan dihasilkan dari dalam diri manusia. Sebaliknya, ketenangan muncul dari relasi kepercayaan dengan Sang Gembala ilahi yang kehadiran-Nya mengatur setiap tahap kehidupan.

Frasa "aku tidak akan kekurangan" memperdalam pengakuan ini dengan menyatakan teologi kecukupan. Pernyataan ini tidak boleh direduksi menjadi janji kemakmuran materi yang tanpa batas. Sebaliknya, frasa ini menunjuk pada keyakinan bahwa di bawah pemeliharaan Sang Gembala, orang percaya tidak akan kekurangan hal-hal yang esensial untuk hidup bersama Allah (Gulo et al., 2024; Handoko, n.d.). Secara teologis, ini menandai pergeseran penting dari kemandirian diri menuju ketergantungan kepada Allah. Ketenangan menjadi mungkin ketika manusia melepaskan ilusi penguasaan diri dan mengakui bahwa hidup, keamanan, dan harapan masa depan berada di tangan yang lain.

### **Pemulihan dan Penataan Ulang Kehidupan Batin**

Gambaran padang rumput hijau dan air yang tenang memperluas tema pemeliharaan ilahi ke dalam ranah pemulihan. Gambaran ini bukan sekadar menunjukkan pemeliharaan, tetapi menyatakan maksud ilahi untuk membawa manusia ke dalam keadaan istirahat, pemeliharaan, dan kestabilan batin (Hasibuan, 2022; Allen, 2002). Dalam simbolisme Alkitab, padang rumput hijau melambangkan kelimpahan dan pemeliharaan yang aman, sedangkan air yang tenang melambangkan penyegaran tanpa ancaman. Keduanya membentuk gambaran ketenangan sebagai lingkungan yang diciptakan oleh Allah, di mana jiwa dapat beristirahat di bawah pemeliharaan Sang Gembala.

Gambaran ini berbicara langsung kepada realitas kecemasan modern. Kehidupan kontemporer sering ditandai oleh overstimulasi, kelelahan emosional, ketakutan akan masa depan, dan beban untuk terus mengendalikan diri. Dalam konteks ini, Mazmur

23 menghadirkan ketenangan bukan sebagai pencapaian manusia, melainkan sebagai anugerah yang diberikan melalui tuntunan ilahi. Pernyataan “Ia memulihkan jiwaku” menjadi sangat penting karena menunjukkan bahwa ketenangan mencakup pembaruan manusia secara batiniah – emosional, spiritual, dan eksistensial (Willyam, 2023; Iswara, 2026). Ketenangan bukan sekadar pelepasan dari stres, tetapi penyembuhan dari keterpecahan batin.

Secara teologis, pemulihan ini tidak dapat dipisahkan dari relasi dengan Allah. Mazmur ini tidak menggambarkan damai sebagai sesuatu yang terlepas dari kehadiran ilahi, melainkan sebagai hasil langsung darinya. Jiwa yang dipulihkan adalah jiwa yang telah dibawa kembali ke dalam keteraturan di bawah pemeliharaan Sang Gembala. Dengan demikian, ketenangan bukanlah relaksasi dangkal atau pelarian sementara. Ketenangan adalah penataan ulang kehidupan batin secara mendalam, di mana kecemasan digantikan oleh kepercayaan dan kegelisahan diubah menjadi damai.

### **Tuntunan Moral dan Stabilitas Kehidupan yang Benar**

Mazmur 23 menegaskan bahwa ketenangan bukanlah sesuatu yang pasif atau semata-mata bersifat emosional. Sang Gembala menuntun “di jalan yang benar oleh karena nama-Nya,” yang menunjukkan bahwa damai sangat berkaitan dengan arah moral (Anderson, 1972; Lembaga Alkitab Indonesia, 2021). Allah tidak hanya menghibur jiwa lalu membiarkannya diam, tetapi menuntun kehidupan yang telah dipulihkan itu ke dalam jalan yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa ketenangan dalam Alkitab mencakup pembentukan etis. Damai bukan sekadar perasaan aman, melainkan hidup yang selaras dengan kehendak Allah.

Hal ini penting secara teologis karena pemahaman modern tentang damai sering mereduksi ketenangan menjadi kenyamanan pribadi atau keseimbangan emosional. Mazmur 23 menghadirkan visi yang lebih mendalam. Orang yang dituntun oleh Sang Gembala mengalami damai sekaligus diarahkan kepada kebenaran. Frasa “oleh karena nama-Nya” menegaskan bahwa tuntunan ilahi berakar pada kesetiaan, karakter, dan identitas perjanjian Allah sendiri (Briggs & Briggs, 1906; Ravasi, 1995). Dengan demikian, kehidupan orang percaya tidak dituntun secara acak, melainkan berdasarkan integritas Allah yang tidak berubah.

Akibatnya, ketenangan menjadi lebih dari sekadar keteduhan batin; ia menjadi keyakinan yang stabil yang berakar pada pemerintahan moral Allah. Istirahat tanpa tuntunan akan tetap tidak lengkap, tetapi dalam Mazmur 23, damai yang diberikan Allah berkembang menjadi keteguhan hidup. Orang percaya yang jiwanya telah dipulihkan juga dituntun secara lahiriah ke dalam kehidupan yang dibentuk oleh kebenaran. Dengan demikian, ketenangan ditampilkan sebagai sesuatu yang sekaligus spiritual dan etis, batiniah dan praktis.

### **Keberanian dalam Krisis melalui Kehadiran Allah**

Titik balik mazmur ini muncul dalam ayat 4, ketika orang percaya berjalan melalui “lembah kekelaman.” Gambaran ini melambangkan situasi bahaya, ketakutan, kegelapan, dan ancaman eksistensial. Yang penting, mazmur ini tidak menyangkal realitas lembah tersebut. Ia mengakui bahwa hidup mencakup masa-masa

ketidakpastian dan penderitaan yang mendalam. Namun, ketakutan disingkirkan bukan karena bahaya itu hilang, melainkan karena Allah hadir di dalamnya (Holladay, 1993; Brueggemann, 1984). Inilah salah satu klaim teologis utama Mazmur 23: ketenangan bukanlah ketiadaan krisis, melainkan keberanian yang dipelihara oleh kehadiran ilahi.

Frasa “sebab Engkau besertaku” menandai pergeseran dari pemeliharaan menuju kehadiran. Sang Gembala bukan hanya pemberi ketenangan di tempat yang damai, tetapi juga penyerta di tempat yang mengancam (deClaissé-Walford et al., 2014; Day, 1990). Hal ini menjadikan ketenangan bersifat sangat relasional. Ketenangan tidak berakar pada kontrol atas keadaan, melainkan pada keyakinan bahwa Allah tetap dekat bahkan ketika jalan menjadi gelap. Dengan demikian, damai orang percaya bukan bersifat situasional, tetapi kovenantal.

Tongkat dan gada semakin menegaskan teologi kehadiran ini. Alat-alat tersebut melambangkan perlindungan sekaligus disiplin, otoritas sekaligus kelembutan. Hal ini menunjukkan bahwa kedekatan Sang Gembala bersifat aktif, bukan pasif. Ia tidak hanya menyertai dari kejauhan, tetapi membela, menuntun, dan memelihara. Oleh karena itu, keberanian orang percaya tidak berasal dari kepercayaan diri, melainkan dari keyakinan bahwa pemeliharaan ilahi tetap bekerja secara penuh bahkan di lembah yang paling gelap. Ketenangan di tengah krisis menjadi mungkin karena Sang Gembala hadir, berotoritas, dan setia.

### **Hospitalitas Ilahi dan Kelimpahan Damai**

Ayat 5 memperkenalkan peralihan yang mencolok dari gambaran penggembalaan kepada gambaran hospitalitas. Orang percaya tidak lagi hanya digambarkan sebagai domba yang dituntun, tetapi sebagai tamu terhormat yang duduk di meja yang disediakan oleh Allah di hadapan musuh (Kraus, 1993). Gambaran ini sangat teologis karena menunjukkan bahwa ketenangan ilahi bukan sekadar tentang bertahan hidup atau perlindungan, melainkan juga tentang pemulihan martabat, kelimpahan, dan persekutuan di tengah ancaman yang belum terselesaikan.

Kehadiran musuh tetap ada, tetapi mereka tidak lagi menentukan makna situasi. Sebaliknya, hospitalitas Allah menjadi realitas interpretatif yang dominan. Meja yang disediakan, pengurapan dengan minyak, dan cawan yang melimpah semuanya menunjuk pada sukacita, kehormatan, dan kepenuhan (Kawangung et al., 2020; Eaton, 2003). Orang percaya bukan hanya dipelihara dari kehancuran, tetapi diterima ke dalam berkat. Apa yang dimulai sebagai ketenangan di padang rumput hijau kini berkembang menjadi ketenangan yang dinyatakan melalui kelimpahan dan sambutan ilahi.

Pergerakan ini penting karena menunjukkan bahwa damai yang diberikan Allah tidak bersifat minimal atau rapuh. Di bawah kedaulatan ilahi, situasi yang bermusuhan tidak meniadakan perkenanan Allah. Sebaliknya, Allah mendefinisikan ulang kondisi orang percaya dari keberadaan yang terancam menjadi persekutuan yang dimuliakan. Dengan demikian, ketenangan mencakup bukan hanya istirahat batin, tetapi juga pengalaman akan kemurahan Allah di tengah kesulitan. Ini adalah damai yang tetap teguh karena berakar pada kelimpahan Allah, bukan pada ketiadaan perlawanan.

### **Jaminan Kovenantal dan Kepenuhan Ketenangan**

Ayat terakhir merangkum tema-tema mazmur ke dalam teologi jaminan yang berkelanjutan: “Kebajikan dan kemurahan belaka akan mengikuti aku seumur hidupku.” Di sini ketenangan tidak lagi sekadar keadaan emosional atau spiritual saat ini, tetapi menjadi keyakinan yang mencakup seluruh kehidupan di dalam kebaikan dan kasih setia Allah (Goldingay, 2006; Terrien, 2003). Orang percaya tidak hanya sesekali ditolong oleh Allah, tetapi terus-menerus disertai dan diikuti oleh pemeliharaan-Nya yang setia.

Di sinilah kedalaman kovenantal Mazmur 23 menjadi paling jelas. Bahasa tentang kebaikan dan kasih setia menunjuk pada kasih setia Allah yang teguh yang melampaui waktu dan keadaan (Brueggemann & Bellinger, 2014; Mays, 1994). Dengan demikian, ketenangan tidak berakar pada ketidakpastian hidup, melainkan pada konsistensi karakter ilahi. Pemeliharaan Sang Gembala tidak berakhir ketika krisis sementara berlalu, tetapi berlangsung sepanjang hidup dan tetap bekerja bahkan di tengah ketidakpastian yang tampak.

Pernyataan penutup, “aku akan diam dalam rumah Tuhan sepanjang masa,” memberikan horizon teologis terakhir bagi ketenangan. Damai yang digambarkan dalam Mazmur 23 melampaui kenyamanan sementara menuju persekutuan yang kekal dengan Allah (Kidner, 1973; McCann, 1996). Apa yang dimulai dengan pengakuan tentang penggembalaan ilahi berakhir dengan kehadiran yang menetap. Dengan demikian, mazmur ini menawarkan visi eskatologis tentang ketenangan: damai mencapai kepenuhannya bukan hanya dalam keteduhan saat ini, tetapi dalam persekutuan yang kekal dengan Sang Gembala.

### **Relevansi Kontemporer Mazmur 23**

Mazmur 23 terus berbicara secara kuat kepada kehidupan masa kini. Budaya modern sering mendorong manusia untuk mencari ketenangan melalui kontrol diri, keamanan finansial, produktivitas, citra diri, atau pengelolaan emosi. Namun, dasar-dasar ini bersifat tidak stabil. Mazmur ini menantang asumsi tersebut dengan memanggil manusia untuk meninggalkan “menggembalakan diri sendiri” dan beralih kepada penyerahan diri dalam kepercayaan kepada pemeliharaan ilahi (KBBI Daring, 2026; Handoko, n.d.). Mazmur ini menawarkan pemahaman damai yang berbeda secara radikal – berakar pada tuntunan, kehadiran, dan kesetiaan perjanjian Allah, bukan pada kontrol yang dihasilkan manusia.

Hal ini memiliki implikasi penting bagi spiritualitas Kristen. Orang-orang yang terbebani oleh dukacita, ketidakpastian, kelelahan, dan ketakutan tidak pertama-tama dipanggil untuk menyelesaikan semua masalah mereka, melainkan untuk mengarahkan kembali kepercayaan mereka. Mazmur 23 mengajarkan bahwa damai tidak ditemukan dengan menjadi lebih kuat daripada hidup, melainkan dengan dituntun melewati hidup oleh Sang Gembala (Hasibuan, 2022; Willyam, 2023). Dalam pengertian ini, mazmur ini tetap relevan secara pastoral karena tidak menawarkan pelarian, melainkan teologi kepercayaan yang terlatih di bawah kedaulatan Allah.

Bagi kehidupan gereja, hal ini berarti Mazmur 23 harus dibaca bukan hanya sebagai teks penghiburan, tetapi juga sebagai teks teologis yang membentuk. Mazmur ini

mengajarkan orang percaya bagaimana memahami istirahat, tuntunan, krisis, pengharapan, kelimpahan, dan jaminan yang berkelanjutan di bawah pemerintahan Allah (Gulo et al., 2024; Kawangung et al., 2020). Dalam pengertian Alkitab, ketenangan bukanlah suasana hati yang diciptakan atau dikejar, melainkan kehidupan yang diterima, dibentuk, dan dipelihara di bawah tuntunan setia Sang Gembala.

Secara deskriptif, pembahasan ini menunjukkan bahwa Mazmur 23 menggambarkan ketenangan hidup sebagai hasil dari relasi iman dengan Allah sebagai Gembala yang menuntun, memulihkan, melindungi, dan menyertai umat-Nya. Secara diagnostik, kegelisahan manusia muncul ketika pusat keamanan dipindahkan dari Allah kepada kontrol diri, keadaan eksternal, pencapaian, atau rasa aman yang rapuh. Secara prediktif, apabila manusia terus membangun ketenangan di atas dasar yang tidak stabil, maka kecemasan, ketakutan, dan kelelahan batin akan tetap berulang meskipun kondisi lahiriah tampak baik. Secara preskriptif, Mazmur 23 mengarahkan orang percaya untuk kembali menempatkan Allah sebagai pusat kepercayaan, menyerahkan hidup kepada tuntunan-Nya, berjalan dalam kebenaran, dan memaknai krisis sebagai ruang penyertaan ilahi. Dengan demikian, ketenangan hidup bukanlah keadaan emosional yang dihasilkan oleh kontrol manusia, melainkan buah dari iman yang hidup dalam pemeliharaan Sang Gembala.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Mazmur 23 menghadirkan ketenangan hidup sebagai suatu realitas teologis yang mendalam. Ketenangan tidak muncul dari hilangnya penderitaan, kepastian keadaan yang menguntungkan, atau kepemilikan kelimpahan materi. Sebaliknya, ketenangan bertumbuh dari relasi kovenantal di mana Allah diakui dan dipercaya sebagai Gembala yang menuntun, memulihkan, melindungi, dan menyertai.

Mazmur ini menampilkan suatu progresi spiritual yang koheren. Pengakuan iman membawa pada kecukupan, kecukupan pada pemulihan, pemulihan pada tuntunan moral, tuntunan pada keberanian dalam krisis, keberanian pada kelimpahan di tengah perlawanan, dan kelimpahan pada jaminan yang berkelanjutan dalam hadirat Allah. Dalam pengertian ini, ketenangan dalam Mazmur 23 bukanlah damai yang statis, melainkan kehidupan yang ditransformasikan di bawah tuntunan ilahi.

Bagi pembaca masa kini, pesan teologis Mazmur 23 tetap sangat mendalam. Di tengah dunia yang dipenuhi kecemasan, ketidakstabilan, dan tekanan yang diciptakan sendiri, mazmur ini memanggil manusia untuk melepaskan kendali diri dan hidup di bawah pemeliharaan setia Sang Gembala. Ketenangan sejati menjadi mungkin ketika ketakutan tidak lagi menguasai masa depan, dan ketika manusia mempercayakan hidup, waktu, dan destinasi kepada kehadiran Allah yang kekal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allen, L. C. (2002). *Psalms 101–150*. Thomas Nelson.
- Anderson, A. A. (1972). *The Book of Psalms* (Vol. 1). Eerdmans.
- Briggs, C. A., & Briggs, E. G. (1906). *A critical and exegetical commentary on the Book of Psalms*. T&T Clark.
- Brueggemann, W. (1984). *The message of the Psalms*. Augsburg.
- Brueggemann, W., & Bellinger, W. H., Jr. (2014). *Psalms*. Cambridge University Press.
- Day, J. (Ed.). (1990). *Psalms*. T&T Clark.
- deClaissé-Walford, N., Jacobson, R. A., & Tanner, B. L. (2014). *The Book of Psalms*. Eerdmans.
- Eaton, J. H. (2003). *The Psalms: A historical and spiritual commentary*. T&T Clark.
- Goldingay, J. (2006). *Psalms: Volume 1, Psalms 1–41*. Baker Academic.
- Gulo, M. H., Gulo, A., & Sihombing, H. (2024). Kajian teologis tentang Mazmur 23:1–6 dan penerapannya dalam pelayanan gereja masa kini. *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso*, 9(2), 355–369. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i2.385>
- Halawa, D. T., Stevanus, K., & Yulianto, T. (2024). Pendekatan pendidikan agama Kristen anak: Parenting anak dalam keluarga Kristen di era teknologi digital. *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 9(1), 92–105. <https://doi.org/10.52104/harvester.v9i1.186>
- Handoko. (n.d.). Mengamati pola tidur domba di alam liar. *NewsByte.com*.
- Harus, S. K., & Situmorang, K. (2025). Kajian teologis Gembala yang baik berdasarkan Mazmur 23:1–6 serta implementasi terhadap penggembalaan di Gereja GPdI Unity Ministry Jakarta. *Jurnal Teologi Rahmat*, 11(1), 65–82.
- Hariyanto, Y., & Yulianto, T. (2026). Membangun karakter dan moralitas siswa melalui Pendidikan Agama Kristen: Sebuah analisis teologis dan pedagogis. *Tarombo Journal of Social Sciences*, 1(1), 1–15.
- Hasibuan, S. Y. (2022). Memahami model kepemimpinan melalui Mazmur 23 dari perspektif teori perilaku kepemimpinan. *TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, dan Entrepreneurship*, 1(2), 84–99. <https://doi.org/10.61660/tep.v1i2.24>
- Holladay, W. L. (1993). *The Psalms through three thousand years: Prayerbook of a cloud of witnesses*. Fortress Press.
- Hong, B. A., Downs, D. L., Handal, P. J., & North, C. S. (2025). Reclaiming the shepherding model in pastoral care among clinical mental health professionals. *Journal of Religion and Health*, 64(4), 2614–2625.
- Iswara, A. J. (2026, February 6). Elon Musk curhat, tak bahagia jadi orang terkaya di dunia. *Kompas.com*.
- Kawangung, Y., Ndolu, N. N., & Kause, M. (2020). Reinterpretasi Mazmur 23 sebagai teks quantum afirmasi healing. *Jurnal Teologi Kontekstual*, 6(1), 10–20.
- KBBI Daring. (2026, February 21). Segar.
- Kidner, D. (1973). *Psalms 1–72: An introduction and commentary*. IVP Academic.
- Kraus, H. J. (1993). *Psalms 1–59*. Fortress Press.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2021). Horatio Gates Spafford: S'lamatlah, S'lamatlah Hai Jiwaku.

- Manihuruk, A. N., Yulianto, T., & Parintak, O. (2025). Confidential prayer full of power and carrying cross deny self: Study theological to transformative spiritual life. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 14(2), 289–298. <http://dx.doi.org/10.22202/mamangan.v14i2.9615>
- Mays, J. L. (1994). *Psalms*. John Knox Press.
- McCann, J. C., Jr. (1996). The Book of Psalms. In *The New Interpreter's Bible*. Abingdon.
- Michael, J. A., & Panus, J. (2026). Pelayanan pastoral berdasarkan Mazmur 23:1–6 dan implikasinya terhadap optimalisasi pengembalaan jemaat lokal. *Nahiru: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 37–51.
- Mujiono, J. G., Windarti, M. T., Sugijarto, K. H., & Andrean, T. (2024). Shepherd model based on Psalm 23 and its implementation for a Christian's life. *European Journal of Theology and Philosophy*, 4(2), 19–28. <https://doi.org/10.24018/theology.2024.4.2.123>
- Nole, O. A. (2024). The relevance of Psalm 23 for people after natural disasters in Central Sulawesi. *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen*, 5(2).
- Osborne, G. R. (2006). *The hermeneutical spiral: A comprehensive introduction to biblical interpretation*. IVP Academic.
- Padang, M. M. I., Hutabarat, R. K., & Butar, G. M. B. (2024). Implementasi tugas pengembalaan berdasarkan Mazmur 23:1–4 bagi pemimpin gereja masa kini. *Journal New Light*, 2(2), 20–29. <https://doi.org/10.62200/newlight.v2i2.113>
- Prayitno, B. A. T., & Yulianto, T. (2024). Contribution of the sociology of religion in the perspective of dogmatic theology. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 12(3), 1091–1102.
- Ravasi, G. (1995). *The Psalms: A commentary*. Fortress Press.
- Senjaya, S., Setiawan, T., Yulianto, T., & Harianto, Y. H. (2022). Mentalitas silo ditinjau dari perspektif Alkitab. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 5(1), 13–24.
- Simon, S., Dully, S., Yulianto, T., & Wibowo, A. P. (2021). Pandemi Covid-19 dalam perspektif teologi Pentakosta. *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 1(1), 65–77. <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v1i1.5>
- Tambun, R. H. I., & Raulina, R. (2023). Pendekatan pastoral berdasarkan metafora alkitabiah: “Gembalakanlah kawanan domba Allah”. *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso*, 8(2), 131–139.
- Tedjo, T., Setiawan, T., Simanjuntak, F., Yulianto, T., & Sanyoto, K. P. (2022). Contextualization of the gospel in the context of the life of the Dani tribe in Papua. *International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Science*, 3(1), 130–136. <https://doi.org/10.38142/ijess.v3i1.170>
- Terrien, S. (2003). *The Psalms: Strophic structure and theological commentary*. Eerdmans.
- Willyam, V. (2023). Analisis kata “Gembala” pada Mazmur 23:1 dan implikasinya dalam praktik kepemimpinan Kristen di era disrupsi teknologi. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 4(1), 66–79.
- Yulianto, T. (2018). *Injil Markus*. CV. AA. Rizky.
- Yulianto, T. (2018). *Injil Yohanes*. CV. AA. Rizky.
- Yulianto, T. (2018). *Kitab Galatia, Efesus dan Filipi*. CV. AA. Rizky.
- Yulianto, T. (2019). *Kitab Roma*. CV. AA. Rizky.
- Yulianto, T. (2022). *Aplikasi Kehidupan untuk Remaja dan Dewasa: Kitab Kolose, 1 & 2 Tesalonika*. CV. AA. Rizky.

Yulianto, T., & Wibowo, F. A. (2026). Revisiting divine sovereignty and righteous suffering: A critical theological analysis of the book of Job. *Journal of Social and Society Tarombo*, 1(1), 19-31.